

## Implementasi pendidikan seks pada santri di pondok pesantren

Nur Hasanah\*, Siti Asdiqoh, Sari Famularsih

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [nur.hasanah88765@gmail.com](mailto:nur.hasanah88765@gmail.com))

### Abstract

Sexuality education is a process of providing information and understanding about the body, relationships, sex, gender, and reproductive health. Its purpose is not merely to inform about sex, but to help individuals make healthy, safe, and responsible decisions. This study aims to: (1) examine the implementation of sexuality education for students (santri) in Islamic boarding schools (pesantren), and (2) identify the challenges and solutions in its implementation. The research employed observation, interviews, and documentation as data collection methods. The findings reveal that sexuality education at Pondok Pesantren Al Bahroniyah in Demak and Pondok Pesantren Al Manar in Tengeran is carried out in stages, beginning when students reach puberty (baligh). Preparatory classes are provided, including instruction in language and Islamic jurisprudence (fiqh), as well as guidance on social interaction ethics. As a solution to overcome implementation barriers, both pesantren enforce written rules that all students must follow. These rules are posted in strategic locations such as the hall, dormitory rooms, and classrooms. Any violation of these regulations results in sanctions, adjusted according to the severity of the offence.

Keywords: Implementation, Sex Education, Santri.

### Abstrak

Pendidikan seksualitas merupakan proses pemberian informasi dan pemahaman tentang tubuh, hubungan, seks, gender, dan kesehatan reproduksi. Tujuannya bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan tentang seks, tetapi juga untuk membantu individu dalam membuat keputusan yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi pendidikan seksual pada santri di pondok pesantren, dan (2) mengidentifikasi hambatan serta solusi dalam pelaksanaan pendidikan seksual di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seksual di Pondok Pesantren Al Bahroniyah Demak dan Al Manar Tengeran dilakukan secara bertahap, dimulai ketika para santri telah mencapai usia baligh. Pembekalan diberikan melalui kelas persiapan yang mencakup pelajaran bahasa dan fiqh, serta penguatan pemahaman mengenai etika pergaulan. Sebagai solusi terhadap berbagai hambatan, kedua pondok pesantren menerapkan sejumlah aturan tertulis yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Aturan-aturan tersebut dipasang di tempat-tempat strategis seperti aula, kamar, dan ruang kelas. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib dikenai sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Seks, Santri.

---

How to cite: Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2025). Implementasi pendidikan seks pada santri di pondok pesantren. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i1.1617>

---



## 1. Pendahuluan

Pendidikan seksualitas di mata masyarakat Indonesia baik di desa maupun di kota masih dianggap awam untuk diajarkan pada anak-anak dan remaja. Para orang tua masih merasa risih serta sungkan ketika para anak dan remaja menanyakan perihal seksualitas. Bahkan para orang tua cenderung mengalihkan pembicaraan mereka, dengan mengatakan bahwa mereka akan mengetahui tentang seksualitas saat dewasa. Sementara itu dengan tidak memberikan jawaban yang benar tentang seksualitas akan memberikan dampak yang kurang baik di lingkungan masyarakat. Pendidikan seksualitas yang kurang pada saat ini banyak menyebabkan semakin banyaknya anak-anak dan remaja yang mengalami kekerasan seksualitas dan hidup bebas.

Masa remaja merupakan masa-masa terjadinya pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dari segi fisik, psikologis, dan intelektual. Para remaja biasanya mempunyai keingintahuan yang besar dalam berbagai hal, berjiwa petualang dan menyukai tantangan serta cenderung berani menanggung risiko. Berbagai permasalahan muncul pada masa remaja salah satunya adalah perilaku seks pranikah (Kemenkes RI, 2015). Dalam konteks pesantren, pendidikan seksual memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial santri dan melindungi mereka dari risiko kekerasan seksual, sebagaimana ditegaskan Inayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial santri dan melindungi mereka dari resiko kekerasan seksual. Namun dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sehingga perlunya sistem pendidikan seksual yang lebih tegas, agar para santri mau mentaati peraturan.

Alfedo et al. (2022) menyatakan bahwa pesantren harus bertransformasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, salah satunya dengan mengintensifkan pendidikan seksualitas kepada para santri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Program pendidikan Islam merupakan upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren melalui kurikulum yang sesuai standar internasional yang dikemas secara Islami dengan menggunakan metode pengajaran yang modern, menyenangkan dan mudah untuk dipahami para santri. Selain pendidikan seks merupakan metode untuk meminimalisir ataupun mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa pendidikan seks dapat dijadikan bekal pengetahuan kepada anak-anak, dan remaja yang bertujuan untuk mengarahkan serta menjadikan mereka untuk bersikap baik ketika berkaitan dengan masalah-masalah seks dalam kehidupannya yang akan datang (Hasbullah, 2001).

Pentingnya pendidikan seksualitas menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Para santri di pesantren yang mayoritas para remaja sangat membutuhkan pengetahuan dan pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di pesantren dipelajari melalui media kitab kuning. Pembelajaran seksualitas melalui kitab kuning lebih banyak membahas pendidikan normatif syariah, akhlak serta belum membahas

kesehatan reproduksi secara rinci. WHO menjelaskan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (Prastiwi & Arifin, 2017). Meski demikian dalam berbagai wacana pendidikan seks kontemporer di pesantren sudah dibahas, namun pada prakteknya pendidikan seks di pesantren masih memerlukan perhatian karena kurangnya pembahasan yang lebih detail. Kurang proaktifnya pesantren dalam wacana ini, mengakibatkan belum diketahui bagaimana model pendidikan seks yang sudah dikembangkan (Rohman & Ridwan, 2011).

Ponpes Al Bahroniyah yang berlokasi di Kecamatan Mranggen dan Ponpes Al Manar di Desa Bener, Kecamatan Tenganan, dipilih sebagai objek penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, sebagian besar santri di kedua pondok tersebut merupakan siswa MTs, SMP dan SMK, yang mana sebagian santri tersebut merupakan remaja yang sangat memerlukan pendidikan seksualitas. Kedua, meskipun santri hidup di lingkungan pondok pesantren, tetapi untuk kegiatan sekolah mereka kebanyakan dilakukan di luar pondok pesantren sehingga perlu adanya pengarahan terkait pendidikan seksualitas agar tidak terlibat dalam kegiatan yang merugikan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan pendidikan seksualitas yang memadai agar para santri memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan seksual pada santri di Pondok Pesantren Al Bahroniyah, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dan Pondok Pesantren Al Manar, Desa Bener, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan seksual di kedua pondok pesantren tersebut, serta menggali solusi-solusi yang diterapkan guna mengatasi hambatan tersebut secara kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Implementasi pendidikan Seks adalah penerapan ide, gagasan, konsep tentang pendidikan seks pada santri di pondok pesantren dan sekolah. Dalam implementasi pendidikan seks pada pondok pesantren Al Bahroniyah Mranggen dan pondok pesantren Al Manar Bener ini ada beberapa tahapan. Namun sebelum membahas tentang implementasi pendidikan inklusi akan penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dasar tentang pendidikan seks.

### **Pendidikan Seks**

Istilah seks digunakan untuk menunjukkan perbedaan pria dan wanita, dua fisik, serta ciri dan karakteristik psikologis. Sedangkan seksualitas diartikan sebagai kompleksitas perasaan, emosi, kepribadian, sikap dan karakter sosial terkait dengan identitas diri, tindakan, perilaku dan atau preferensi seksual (Mahmudah et al., 2016). Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologis, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari tiga domain yaitu kognitif, afektif dan perilaku termasuk di dalamnya keahlian dalam berkomunikasi secara efisien serta membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Pendidikan seksual menurut Islam dijelaskan dalam firman Allah Surat Al Mu'minum ayat 5-7 yang aritnya:

*“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”* (terjemahan <https://quran.nu.or.id/al-muminun>)

Secara Islami pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan agama. Tanpa landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa akan hancur ke dalam lubang hitam. Padahal dalam Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai dengan aturan dan etika yang benar.

### **Tujuan Pendidikan Seks**

Secara umum, tujuan utama pendidikan seks menurut Syarif ash Shawwaf sebagaimana dikutip oleh Supriyati (2022) yaitu:

- a. Membekali individu dengan pengetahuan yang benar tentang kegiatan seks, disamping itu mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis baik laki-laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing dan pengetahuan hakikat hubungan seks beserta tujuannya.
- b. Menyempurnakan dan mendidik perilaku anak-anak melalui arahan keislaman dan akhlak yang berkaitan dengan etika perilaku seksual, menjauhkan hal-hal yang bisa membangkitkan gairah seksual.
- c. Memberikan motivasi kepadanya untuk mengembangkan unsur-unsur yang dapat mengendalikan dorongan dan keinginan seksualnya. Menanamkan rasa tanggungjawab individu dan sosial serta mengetahui bahaya seks bagi individu dan masyarakat.
- d. Meluruskan pengetahuan dan pemikiran yang salah seputar hakikat seks dan peranannya yang didapatkan anak-anak dan memotivasinya untuk pendapatnya tentang seks dan mengemukakan pemikiran.
- e. Membekali anak-anak dengan sejumlah arahan yang lembut dan mulia serta kebiasaan yang benar dan luhur.
- f. Memperingatkan anak-anak dari teori dan pemikiran yang bohong tentang seks dan memberitahukan mereka bahwa problem seks adalah senjata utama yang digunakan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan dan merusak Islam.
- g. Menampakkan kesempurnaan Islam dan kebenarannya yang merupakan solusi bagi seluruh problematika manusia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan seks bertujuan membekali dan meluruskan pengetahuan seks yang benar dan mengendalikan diri sehingga mereka akan jauh dari segala hal yang dapat membangkitkan gairah seksual serta dapat memberikan solusi problematika masalah sosial di masyarakat.

## Landasan Hukum

Dengan adanya pendidikan seksualitas itu, kaum muda mendapatkan informasi, pengetahuan, dan skill. "Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 136-137 Tentang Kesehatan Remaja, pemerintah memberikan informasi untuk remaja mengetahui tentang seksual edukasi. .

Pasal 136 :

- 1) Upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi.
- 2) Upaya pemeliharaan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) termasuk untuk reproduksi remaja dilakukan agar terbebas dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat menghambat kemampuan menjalani kehidupan reproduksi secara sehat.
- 3) Upaya pemeliharaan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Pasal 137 :

- 1) Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab.
- 2) Ketentuan mengenai kewajiban Pemerintah dalam menjamin agar remaja memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan pertimbangan moral nilai agama dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## Karakteristik Pendidikan Seks

Setiap pendidikan memiliki tujuan dan ciri khasnya masing-masing. Pendidikan Islami, pendidikan seks, pendidikan umum, dan pendidikan kesehatan memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Pendidikan secara umum bertujuan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karakteristik pendidikan secara umum yaitu mempelajari interaksi sosial budaya peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan kesehatan memiliki karakteristik mendidik peserta didik agar hidup sehat. Pendidikan Islami memiliki karakteristik mendidik peserta didik dengan Islami agar dekat dengan Allah SWT. Begitu juga dengan pendidikan seks yang memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan seks sudah diajarkan dalam al-quran dan hadits. Karakteristik pendidikan seks menurut al-qur'an tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan seks menurut Hadist sesuai ajaran Islam.

Beberapa karakteristik pendidikan seks sesuai al-quran dan hadits dalam ajaran Islam menurut Madani (2003) yaitu:

- a. Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual. Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah 'Azza wa Jalla. Pendidikan seks yang merupakan bentuk penghambaan diri ini tidak akan dapat direalisasikan oleh manusia hanya dengan kontrol yang kuat, pengendalian diri pada perkara-perkara yang haram, dan semata-mata mengandalkan kerelaan jiwa,

- namun juga harus berdasarkan pada takdir Allah, keridhaan, serta adanya sentuhan keimanan rohaniyah.
- b. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual. Pendidikan seks Islami untuk anak memiliki keistimewaan dalam bentuk, antara lain mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat aspek kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia.
  - c. Pendidikan Seksual yang Integral. Metode pendidikan seks dalam Islam adalah satu kesatuan yang paripurna dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan seks tersebut tidak akan memberikan buah dan hasil yang baik jika pendidik muslim tidak mengaplikasikannya secara menyeluruh. Pendidikan seks yang dilakukan secara sinambung akan menghasilkan pemahaman yang paripurna bagi anak atau orang dewasa.
  - d. Kesenambungan Pendidikan Seksual. Pendidikan seks bagi anak maupun orang dewasa yang dilakukan secara sinambung biasanya dimulai dari rumah yang perannya sangat mencolok sebagai lembaga pendidikan paling dasar. Pendidikan seks tidak berhenti ketika seseorang telah mencapai akil baligh.
  - e. Nyata dan benar. Pendidikan seks Islami membahas fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia. Oleh karena itu hendaklah tidak menyandarkan pada penelitian negatif yang salah atau pembicaraan dan kepentingan yang tidak berdasar, sebab syari'at Islam telah meletakkannya secara nyata untuk menanggulangi urusan-urusan seks serta perubahan-perubahan psikologis dan fisik yang berkaitan dengan seks.

### Materi Pendidikan Seks

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) memasukkan kurikulum pendidikan seks ke dalam kurikulum pendidikan jasmani dan standar kompetensi. Berikut standar kompetensi pendidikan seks dari Badan Nasional Standar Pendidikan tahun 2007.

Tabel 1. Standar Kompetensi Pendidikan Seks

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
Mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi	Kesehatan	Menjelaskan cara menjaga kebersihan alat reproduksi	Cara menjaga kebersihan alat reproduksi
Mengenal berbagai bentuk pelecehan seksual	Pelecehan seksual	Menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan seksual	Mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual
Mengenal cara menjaga diri dari pelecehan seksual	Menjaga diri dari pelecehan seksual	Menjelaskan cara menjaga diri dari pelecehan seksual	Cara menjaga diri dari pelecehan seksual
Mengenal cara menolak perlakuan pelecehan seksual	Pelecehan seksual	Cara menentukan teman dalam bergaul, Menjelaskan akibat dari pelecehan seksual Menjelaskan cara menolak dari pelecehan seksual dalam pergaulan sehari-hari	Cara menjaga kebersihan alat reproduksi

Materi pendidikan seks menurut Hafizh (2010) dapat dijelaskan sebagai berikut ini: membiasakan anak menundukkan pandangan mata dan menutup aurat, membiasakan anak untuk meminta izin ketika masuk ke kamar orang tua, serta memisahkan tempat tidur anak dan saudaranya. Selain itu, anak juga diarahkan untuk menghindari kebiasaan tidur bertelungkup, serta dijauhkan dari perbuatan zina. Kelima poin tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan seks Islami yang menekankan pada pembiasaan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan, kehormatan diri, dan perlindungan terhadap fitrah anak.

Sedangkan menurut Basyir (1996), pendidikan seks adalah berisi pokok-pokok berikut: menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, mengenalkan mahramnya, mendidik anak selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, mendidik anak agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, mendidik etika berhias, memisahkan tempat tidur, mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya, mendidik agar menjaga kebersihan alat kelamin, serta memberikan pemahaman mengenai khitan dan haid. Seluruh pokok-pokok tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan seks Islami yang menekankan penguatan karakter, adab, dan pemahaman terhadap batasan-batasan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Miqdad (2000) menekankan bahwa sebaiknya materi pendidikan seks ditambah dengan materi keagamaan atau keimanan sebagai tuntunan hidup, karena dengan keimanan ini, seks akan dapat dikuasai dan disalurkan dengan baik.

Menurut Ulwan (2007) pendidikan seks yang penting adalah mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilakukan remaja berdasarkan fase-fase berikut:

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini, remaja diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandangi sesuatu.
- b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen). Jika remaja sudah siap untuk menikah, pada masa ini remaja diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan istifaf (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada remaja usia sepuluh tahunan diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada

putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi (Moleong, 2012). Agenda sentral penelitian ini adalah hendak mengungkap berbagai permasalahan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan seks pada Santri di Ponpes Al Bahroniyah Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan Ponpes Al Manar Desa Bener, Tengan Kabupaten Semarang, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pimpinan, pengurus, dan para santri di pondok pesantren Al Bahroniyah Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan Ponpes Al Manar Desa Bener, Tengan Kabupaten Semarang.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitiannya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah sumber data. dengan cara: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan seks di Ponpes Al Bahroniyah Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan Ponpes Al Manar Desa Bener, Tengan Kabupaten Semarang dengan hasil wawancara. 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum secara pribadi dari subyek penelitian, baik key informan maupun informan pendukung. 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen implementasi pendidikan seks di Ponpes Al Bahroniyah Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan Ponpes Al Manar Desa Bener, Tengan Kabupaten Semarang. Analisis datanya menggunakan deskriptif eksploratif-analisis. Adapun alur yang digunakan interpretasi data dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014) yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **Implementasi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Bahroniyah Demak dan Pondok Pesantren Al Manar Tengan**

Data yang berhasil dihimpun oleh penulis terkait dengan implementasi pendidikan seks di pondok pesantren Al Bahroniyah Demak didapatkan melalui wawancara dengan beberapa sumber. Diantaranya ketua Yayasan, Ustad dan Ustadzah.

Para santri yang ada di kedua pondok tersebut sebagian besar merupakan remaja dan sudah baligh. Seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber berikut:

*Iya bu, karena yang nyantri di sini rata-rata sudah usia 12 tahun keatas. Sekolah formalnya mulai tingkat Mts dan Madrasah Aliyah. (wawancara dengan MH selaku ketua Yayasan.).*

Hal yang sama disampaikan oleh MH selaku ustadz Pondok Pesantren Al Manar Tengan mengatakan sebagai berikut:

*Sudah, karena santri disini sudah berumur lebih dari Sembilan tahun dan tidak ada anak SD.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka para remaja tersebut memerlukan pembekalan pendidikan seks yang akan menjadi bekal para santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan ini merupakan pendidikan dasar sebelum masuk pesantren dan di ikuti oleh semua calon santri. Seperti yang di ungkapkan oleh para pengurus Pondok Pesantren Al Bahroniyyah Demak sebagai berikut:

*Kalau di pesantren ini sebelum masuk di kelas pondok, dimasukkan dulu di kelas sekolah persiapan. di sekolah persiapan ini diajarkan tentang Bahasa dan fiqih-fiqih permulaan terutama bagi anak-anak yang menginjak dewasa. (Wawancara dengan MH Selaku Ketua yayasan).*

Hal yang sama juga dikatakan oleh AF selaku Ibu Nyai Pondok Pesantren Al Bahroniyyah Demak sebagai berikut:

*Diberi Pelajaran di awal masuk kuliah ada semacam pembekalan untuk santri sebelum diterima di kelas utama, diajarkan tentang pengenalan pendidikan dan seterusnya.*

Hal yang sama juga dikatakan oleh RA selaku ustadzah Pondok Pesantren Al Manar Tenganan sebagai berikut:

*Mengajarkan (membekali dengan materi agama yang mana perbuatan seks diluar nikah sangat menyimpang dengan hukum agama, memotivasi santri tsb bahwa hidup di lingkungan aman, nyaman tanpa menyimpang hukum agama itu tentram sejahtera, tidak was-was.*

Pembekalan dan sosialisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada para santri, bahwa pendidikan seks perlu dibekali dengan ilmu-ilmu yang lainnya

### **Hambatan dan Solusi Pendidikan Skes di Pondok Pesantren al Bahroniyyah Demak dan Pondok Pesantren Al Manar Tenganan**

Setiap pendidikan pastinya memiliki hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, termasuk dalam pendidikan seks di pondok pesantren. Cara mencegah perilaku santri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak benar, pondok pesantren Al Bahroniyyah memiliki beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santri. Seperti halnya yang disampaikan oleh MH, sebagai berikut:

*1). setiap 1 santri didampingi satu ustadzah, 2). kegiatan santri laki-laki dan perempuan tidak bersamaan, 3). jika di pondok tidak boleh membawa HP, 4.) Antar jemput santri harus wali.*

Sebagai solusi dalam menangani hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Bahroniyyah, maka ada hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada santri yang melanggar, seperti yang disampaikan oleh MH dan AF, sebagai berikut:

*Teguran, tazhir, denda lainnya berupa laporan kepada wali santri.*

Sama halnya yang disampaikan oleh WF bahwa setiap hukuman atau sanksi akan diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

*Ada, kalau pelanggaran ringan bisa beri teguran, kalau pelanggaran sedang bisa beri sanksi, dan kalau pelanggaran berat kita kembalikan ke wali santri.*

Berbagai hal yang menjadi dasar dalam pendidikan seks di Pesantren Al Bahroniyyah, diharapkan bahwa santri dapat mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada. Sehingga pencapaian implementasi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Bahroniyyah mencapai hasil sesuai tujuan yang diharapkan dan menjadikan santri-santri yang unggul dalam segi agama maupun yang lainnya.

Setiap pendidikan pastinya memiliki hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, termasuk dalam pendidikan seks di pondok pesantren. Cara mencegah perilaku santri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak benar, pondok pesantren Al Manar Tenganan memiliki beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santri. Seperti halnya yang disampaikan oleh RA, sebagai berikut:

*Ada disini tidak disediakan (tidak diperbolehkan) membawa HP, dan disini juga tidak diperbolehkan keluar dari pondok (kecuali) kuliah maka hal tersebut bisa mencegah terjadinya pelanggaran.*

Sama halnya yang disampaikan oleh DS, sebagai berikut:

*Ada, karena di pesantren itu mengajarkan santri untuk menjadikan diri lebih baik seperti menjauhi tentang seks/zina karena dalam agama zina itu termasuk dosa dan sekssebelum menikah itu termasuk zina*

Adanya Batasan-batasan seperti larangan membawa Hp, tidak boleh pacaran dan, tidak mengobrol dengan lawan jenis, menjadi tata tertib tertulis yang ada di dalam Pondok Pesantren Al Manar Tenganan

Berbagai hal yang menjadi dasar dalam pendidikan seks di Pesantren AL Manar Tenganan, diharapkan bahwa santri dapat mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada. Sehingga pencapaian implementasi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Manar Tenganan mencapai hasil sesuai tujuan yang diharapkan dan menjadikan santri-santri yang unggul dalam segi agama maupun yang lainnya.

#### **4.2. Pembahasan**

##### **Implementasi Pendidikan Seks di Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Al Bahroniyyah di Kabupaten Demak dan Pondok Pesantren Al Manar di Tenganan, Kabupaten Semarang, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang turut memberikan perhatian terhadap pendidikan seksual bagi para santrinya. Implementasi pendidikan seksual di kedua pesantren tersebut dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai pesantren. Tahapan dimulai ketika para santri telah mencapai usia baligh. tahap awal, para santri mendapatkan pembekalan melalui kelas persiapan yang berisi pelajaran bahasa dan fiqih sebagai dasar pemahaman agama dan komunikasi. Selanjutnya para santri juga dibekali dengan materi tentang etika pergaulan, baik antara sesama jenis maupun

lawan jenis, untuk membentuk kesadaran akan batasan sosial dan nilai-nilai moral dalam berinteraksi.

Akil Baligh adalah tanda seorang anak telah menuju kedewasaan dan mengalami berbagai perubahan fisik maupun emosional. Pengertian dalam Bahasa akil artinya seorang yang berakal, memahami dan mengetahui. Sedangkan baligh diartikan sebagai seorang yang usianya mencapai batas tertentu. Menurut ulama dari kalangan Syafi'iyah dan Hambali menyatakan usia baligh bagi anak laki-laki dan perempuan adalah 15 tahun. Sedangkan ulama Malikiyah menetapkan bahwa baligh itu berusia 17 tahun. Dengan demikian hingga saat ini tidak ada batas usia yang tepat dalam menentukan anak sudah mengalami baligh.

Materi Seks edukasi di pondok pesantren al Bahroniyah dan Al Manar Tenganan, dibahas melalui bab Fiqih. Antara lain kitab-kitab Fiqih yang dipelajari yaitu sebagai Tabel 2.

Tabel 2. Materi Seks

No	Nama Kitab	Materi
1	Safinatus Sholah	Thaharah, mandi, hadas
2	Uyunul Masa'il	Haid, melahirkan, nifas, hukum yang berkaitan dengan haid dan nifas, istihadloh, thaharah
3	Taqrib dan Fath Qorib	Thaharah, nikah, khuluq (perceraian), tholaq (perceraian), hukum menggilir istri
4	Bulugh Al-Marom	Thaharah, nikah, khuluq (perceraian), tholaq (perceraian), hukum menggilir istri
5	Fathul Muin	Thaharah, shalat, nikah
6	Akhlakul Banat	Pembelajaran akhlak
7	Wasoya	Dasar-dasar akhlak
8	Uqud al-Lujain	Hubungan rumah tangga

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks secara khusus adalah bagian dari satu rumpun keilmuan yang disebut dengan ilmu fiqih, sehingga terminologi pendidikan seks di lingkungan pesantren tentu saja memang tidak populer. Melalui kitab fiqih inilah para santri banyak terlibat dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks.

Mulai dari tingkat Program Khusus santri telah di perkenalkan Kitab Safinatus Sholah yang didalamnya banyak memuat bab-bab yang berkaitan tentang Thaharoh. Dari bab Thaharoh santri mulai diperkenalkan masalah kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan najis, hadas besar dan hadas kecil; istinja; berwudu; mandi wajib; haid dan nifas. Dalam pembahasan bab taharah inilah para santri mulai akrab dengan kata-kata asing yang berhubungan dengan masalah seks, seperti; dubur, dzakar, farji, mani, darah haid, nifas, dukhūl. Dari babbab Fikih, hadis, Tafsir itulah santri dapat menemukan pelajaran seksualitas (Prastiwi & Arifin, 2017).

Kitab tersebut di dalamnya mengkaji tentang permasalahan wanita, mulai dari Haid, melahirkan (wiladah), darah bersalin (Nifas), hukum-hukum yang berkaitan dengan haid dan nifas, darah penyakit (Istihadhoh), dan bab bersuci (thoharoh). Kitab tersebut dirancang untuk santri dari berbagai daerah khususnya Lirboyo, dengan tujuan ketika

pulang dari pondok pesantren dapat mengamalkan ilmu tentang permasalahan dari kalangan wanita yang sangat dibutuhkan sekali. Dan banyak sekali dari kaum wanita yang belum tahu akan permasalahan-permasalahan yang mengenai dirinya sendiri (Prastiwi & Arifin, 2017).

### **Hambatan dan Solusi Implementasi Pendidikan Seks di Pondok**

Pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Bahroniyah Demak dan Al Manar Tenganan memiliki beberapa aturan-aturan tertulis yang harus diperhatikan oleh para santri. Aturan-aturan tersebut meliputi bahwa setiap satu santri didampingi oleh satu ustadzah, kegiatan santri laki-laki dan perempuan tidak dilaksanakan secara bersamaan, santri tidak diperbolehkan membawa HP saat berada di lingkungan pondok, serta proses antar jemput santri harus dilakukan oleh wali. Aturan-aturan ini dimaksudkan untuk menjaga perilaku santri agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan serta mencegah terjadinya pelanggaran norma dalam pergaulan sehari-hari.

Dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut, seluruh tata tertib akan ditempel di berbagai tempat strategis, seperti di aula, kamar-kamar santri, dan ruang kelas. Hal ini bertujuan agar para santri senantiasa mengingat dan mematuhi peraturan yang berlaku. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib akan dikenakan sanksi, tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran ringan akan mendapatkan teguran, pelanggaran sedang akan mendapatkan sanksi tertentu sesuai kebijakan pondok, sedangkan pelanggaran berat akan dikembalikan kepada wali santri untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Sistem ini diterapkan untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjaga perilaku selama berada di lingkungan pesantren.

Dalam konteks ini, hukuman menjadi salah satu alat dari sekian banyak strategi yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman tidak berorientasi pada karakter atau sifat anak yang bersifat laten atau tidak tampak, melainkan pada perilaku nyata yang dapat diubah, dikurangi, atau ditingkatkan (Gaza, 2012). Oleh karena itu, penerapan hukuman di lingkungan pondok pesantren difokuskan pada pembinaan perilaku konkret yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman yang represif.

Hukuman di pondok pesantren Al-Bahroniyah Demak dan Al Manar Tenganan sudah berjalan dengan baik karena kerja sama yang baik pula antara pengurus dan santri, dan juga karena peraturan dan sanksi yang menetapkan adalah hasil kesepakatan bersama yaitu antara pengurus dan santri, meskipun terkadang masih ada santri yang melanggar. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Al-Bahroniyah Demak dan Al Manar Tenganan terdapat dua macam bentuk hukuman, diantaranya:

- a. Ta'zir Ta'zir dalam hukum Islam telah ditetapkan sebagai bentuk pelanggaran syar'i yaitu selain dari kejahatan hudud dan kejahatan jinayat, tetapi belum ditetapkan kadar sanksinya oleh syar'i, maka untuk sanksinya diserahkan kepada penguasa

untuk menetapkan jenis sanksinya (Faruq, 2009). Hukuman ta'zir di pondok pesantren Al Bahroniyyah dan Al Manar Tenganan dipandang sebagai hukuman yang paling berat karena berhubungan dengan kemaksiatan, seperti ketahuan berkenalan dengan lawan jenis. Dalam hal ini pengurus menentukan hukuman yang tepat agar santri jera dan tidak melakukan kesalahannya. Hukuman tersebut seperti membuang sampah selama sebulan, mengikuti khotmil qur'an ta'zir dan ro'an ta'zir.

- b. Iqab Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran dan juga berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk melatih santri agar menjadi manusia yang Islami serta diharapkan mampu menjadi contoh untuk masyarakat setelah keluar dari pesantren. Untuk mendidik serta melatih santri menjadi yang lebih baik, maka pengurus menerapkan berbagai peraturan atau tata tertib serta tidak lupa dibarengi dengan hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran. Pondok pesantren sering menerapkan hukuman iqab sebagai bentuk sanksi, seperti membersihkan kamar mandi, membuang sampah selama satu minggu dan lain-lain.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan (Masykhur, 2010)

Pondok pesantren juga terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal baik kegiatan harian maupun mingguan dan kegiatan wajib maupun sunnah. Didalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat tata tertib dan sanksi. Kegiatan pondok pesantren tersebut meliputi barzanji, mengaji Al Qur'an/ sorogan, pengajian kitab kuning/bandongan, dan lain-lain. Supaya kegiatan berlangsung dengan baik maka terdapat tata tertib/aturan yang berlaku di dalamnya. Dan agar santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren maka juga perlu adanya hukuman/sanksi. Dengan adanya sistem hukuman atau sanksi tersebut diharapkan bahwa seluruh santri dapat menaati segala aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Jika pu ada yang melanggar itupun hanya sedikit, dari seluruh santri.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Bahroniyyah Demak dan Al Manar Tenganan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan seks di kedua pondok pesantren tersebut dilakukan secara bertahap. Tahapan ini mencakup pembekalan kepada para santri yang telah baligh melalui kelas persiapan yang mengajarkan bahasa, fiqih, dan etika pergaulan. Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendidikan seks, kedua pondok pesantren memiliki aturan tertulis yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan menjaga ketertiban. Aturan-aturan ini meliputi pendampingan santri oleh ustadzah, pemisahan kegiatan santri laki-

laki dan perempuan, larangan membawa HP, serta kewajiban antar-jemput oleh wali santri. Aturan tersebut disosialisasikan melalui penempelan di berbagai tempat strategis seperti aula, kamar, dan kelas. Pelanggaran terhadap aturan ini ditangani berdasarkan tingkat keseriusannya, mulai dari teguran untuk pelanggaran ringan, pemberian sanksi untuk pelanggaran sedang, hingga pengembalian santri kepada wali untuk pelanggaran berat. Pendekatan ini menunjukkan komitmen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang beretika sesuai nilai-nilai agama.

## Referensi

- Alfedo, J. M., Nugraha, X., & Putri, D. E. K. (2022). Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Santri. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 6(1), 119-134. <https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1197>
- Basyir, A. A. (1996). *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga, Pendidikan Anak*. PT Al Warif.
- Faruq, A. Al. (2009). *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*. Graha Indonesia.
- Gaza, M. (2012). *Bijak Menghukum Siswa*. Ar Ruzz Media.
- Hafizh, M. N. A. (2010). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al bayan.
- Hasbullah, M. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim; Terjemah Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim karya Dr. Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy*. Pustaka Al-Kautsar.
- Inayati, F., Maksum, M. N. R., Mustofa, T. A., & Rafsanjani, T. A. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual pada Santri Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 347-354. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2100>
- Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. <https://media.neliti.com/media/publications/424511-psychiatric-assistance-in-the-hospitaliz-62f3718e.pdf>
- Madani, Y. (2003). *At Tarbiyah al Jinsiyah Lil Athfal wa al Baligin*. Pustaka Zahra.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Masykhur, A. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Barnea Institute.
- Miqdad, A. A. A. (2000). *Pendidikan Seks Bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Mitra Pustaka.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prastiwi, H., & Arifin, Z. (2017). Konstruksi Seks Education di Pondok Pesantren: (Studi Di Pondok Pesantren Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(2), 246-271. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.483>
- Rohman, M., & Ridwan, D. S. (2011). Pendidikan Seks di Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 9(1), 4305-4336. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v9i1.282>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Supriyati, A. (2022). Sex education melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(2), 148-156.  
<https://doi.org/10.51878/educational.v2i2.1257>

Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*